



## Strategi Pembinaan Adab Siswa Kelas IX Oleh Guru Akidah Akhlak di MTS Al-Hidayah Patumbak

<sup>1</sup>Suci Dahlya Narpila

<sup>2</sup>Windu Asmoro

<sup>3</sup>Bagus Irvan Embriana

<sup>3</sup>Nugraha Pratama Ramadhan

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

---

### Abstract

*The aim of writing this article is to (1) Identify the moral condition of class IX students at MTS Al-Hidayah Patumbak, (2) Analyze the supporting and inhibiting factors for developing the morals of class IX students at MTS Al-Hidayah Patumbak, and (3) Describe the strategies of aqidah teachers morals in developing the manners of class IX students at MTS Al-Hidayah Patumbak. The type of research method used is qualitative research, with descriptive analysis techniques proposed by Miles and Huberman which include interviews, observation and documentation. The subjects of this research are (1) Madrasah Head Teacher, (2) Aqidah Akhlak Teacher, and (3) Counseling Guidance (BK) Teacher at MTS Al-Hidayah Patumbak located on Jl. Pelita No.75, Patumbak Village, Medan, North Sumatra. The results of this research indicate that the current moral condition of class IX MTS Al-Hidayah Patumbak students requires efforts to ensure maximum moral development of students. Supporting and inhibiting factors for developing the morals of class IX students at MTS Al-Hidayah Patumbak, include: Supporting Factors: (1) Increasing religious values, social values and exemplary, (2) The role of the madrasa head, (3) A good school environment, (4) Collaboration from all parties in the school, and (5) school policies to develop student morals. Inhibiting Factors: (1) Limited time to improve students' morals, (2) Living environment, (3) Low awareness of students regarding the importance of developing manners in schools, and (4) advances in the times such as the emergence of advanced technologies such as cellphones and so on. others that influence students' moral development. And the moral aqidah teacher's strategy in developing the manners of class IX students at MTS Al-Hidayah Patumbak, namely: (1) Implementing an example, (2) Giving warnings, (3) Giving punishment, and (4) Class conditioning.*

**Keywords:** *Teacher Strategy, Etiquette Development, Moral Creed*

### Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi bagaimana kondisi akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, (2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, dan (3) Mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membina adab siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak. Jenis metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian ini adalah (1) Guru Kepala Madrasah, (2) Guru Akidah Akhlak, dan (3) Guru Bimbingan Konseling (BK) MTS Al-Hidayah Patumbak yang berlokasi di Jl. Pelita No.75, Patumbak Kampung, Medan, Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi akhlak siswa kelas IX MTS Al-Hidayah Patumbak saat ini memerlukan perlu adanya upaya untuk menjamin pembinaan akhlak peserta didik secara maksimal. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, meliputi: Faktor Pendukung: (1) Meningkatkan nilai keagamaan, nilai sosial, dan keteladanan, (2) Peran kepala madrasah, (3) Lingkungan sekolah yang baik, (4) Kolaborasi dari semua pihak di sekolah, dan (5) kebijakan sekolah untuk mengembangkan moral siswa. Faktor Penghambat: (1) Terbatasnya waktu untuk meningkatkan akhlak siswa, (2) Lingkungan tempat tinggal, (3) Rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya pembinaan adab di sekolah, dan (4)kemajuan zaman seperti munculnya teknologi-teknologi canggih seperti handphone dan lain-lain yang memengaruhi perkembangan moral siswa. Dan strategi guru akidah akhlak dalam membina adab siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, yaitu: (1) Penerapan keteladanan, (2) Pemberian teguran, (3) Pemberian hukuman, dan (4) Pengkondisian kelas.

---

**Kata kunci:** Strategi Guru, Pembinaan Adab, Akidah Akhlak

\*Correspondence: [sucidahlyanarpila@uinsu.ac.id](mailto:sucidahlyanarpila@uinsu.ac.id)

## I. Introduction

Segala sesuatu yang Allah ciptakan memiliki maksud dan tujuan, begitu juga dengan segala tindakan yang dilakukan oleh manusia, yang pastinya juga memiliki tujuan. Tujuan akhlak ialah untuk memungkinkan orang mengendalikan tindakan dan interaksi mereka dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan budi pekerti yang baik, benar, dan sempurna, diperlukan pendidikan budi pekerti yang mantap. Adab yang mantap, jika dikembangkan dan dipraktikkan, pasti akan membuahkan hasil yang luar biasa dan menakjubkan bagi diri Anda sendiri, orang lain, dan orang-orang di sekitar Anda (Masitah, Aida, & Harahap, 2024).

Kemuliaan pada akhirnya ditentukan oleh moralitas yang tinggi dan benar. Menurut Yatimin Abdullah, akhlak yang tinggi berarti adanya kebahagiaan dalam memuaskan nafsu makan, minum, dan nafsu (seks) secara halal. Ada pula yang menempatkan puncak akhlak pada (*prestise*) dan tindakan ketimbang gagasan, pedoman, dan hikmah. Posisi akhlak yang baik mempunyai kedudukan yang penting dan istimewa dalam Islam, karena bidang akhlak merupakan prioritas dalam risalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini tidak hanya dapat dibuktikan dengan dalil-dalil yang ada, namun secara historis, khotbah pertama Nabi juga memuat misi pendidikan akhlak umat manusia yang dilakukan Nabi selama 13 tahun di Madinah. (Abdullah, 2007)

Pesan Nabi Muhammad berpusat pada moralitas sebagai tujuan utamanya. Artinya: *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”* (HR.Baihaqi). Padahal Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan bahwa akhlak dan moral yang baik termasuk sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim, dan sifat tersebut bisa jadi merupakan sifat yang sangat tinggi derajatnya sehingga akan menaikkan timbangan kebaikan di hari kiamat. *“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor”* (H.R At Tirmidzi).

Jelaslah bahwa adab dan akhlak merupakan wujud keimanan umat Islam. Demikian pula dalam dunia pendidikan, jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik dan mengembangkannya menjadi manusia yang berintegritas moral yang tinggi. Selain, penjelmaan Profil Pancasila yang terdiri dari tujuan pembelajaran baru untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Profil pelajar Pancasila mempunyai enam dimensi: Keimanan, Ketakwaan, dan Akhlak Mulia yang mencerminkan transmisi nilai-nilai yang terkait dengan agama, seperti ketuhanan, ibadah dan perilaku yang mencerminkan Agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Menanamkan budi pekerti yang baik pada diri siswa merupakan suatu proses yang memerlukan bimbingan dari seorang guru atau muad'dib. Merupakan anugerah Allah SWT menjadikan guru sebagai pembimbing terpenting dalam proses pengembangan kepribadian peserta didik. Guru adalah kekuatan pendorong di balik perubahan di negara ini. Guru harus terlibat dalam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Setiap pendidik memerlukan kualitas dan metode pengajaran yang berbeda. Namun guru yang berakhlak baik akan menanamkan kebaikan kepada murid-muridnya. Sebaliknya apabila moral guru buruk dan hal ini diperhatikan oleh siswa, maka kepercayaan diri guru akan menurun (Suriansyah & Aslamiah, 2015).

Guru merupakan individu yang memberikan ilmu pengetahuan kepada semua orang, meski hanya satu atau dua kata saja. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, baik di lembaga formal seperti sekolah maupun di lembaga informal seperti lembaga kursus, kelompok pengajian, atau pondok pesantren. Namun pada kenyataannya, anak-anak Indonesia masih banyak yang belum memahami pentingnya bersikap sopan terhadap guru, bahkan tidak jarang guru dituduh melakukan kekerasan terhadap anak oleh orang tua siswanya. Misalnya, dalam beberapa kasus, siswa mungkin mencoba membunuh guru mereka karena hal ini. Itu hal kecil. Ada orang yang menghina gurunya hanya karena tidak mau menerima teguran. Kenyataannya, guru hanya berusaha mendidik murid-muridnya agar menjadi orang yang lebih baik.

Peran guru pendidikan agama Islam termasuk guru iman dan akhlak sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang baik dalam proses belajar mengajar, serta mendidik peserta didik dengan integritas akhlak yang tinggi. Peran guru akidah akhlak dalam proses belajar mengajar menentukan hasil akhir siswa (Mutiah, Saprijal, & Irwansyah, 2023). Guru Aqidah Akhlak tidak hanya dituntut

mengajar saja, namun juga harus mampu menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik pada diri siswa. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak, guru akidah akhlak bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mengembangkan sikap dan karakter yang baik serta tumbuh menjadi anak-anak yang saleh, sebagaimana diharapkan dari perubahan positif dalam sikap mental mereka. Itulah yang harus dilakukan (Andreas & Muqowim, 2020).

MTS Al Hidayah Patumbak, sebuah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Kementerian Agama, berdiri tegak di Jl. Pelita No.75, Patumbak Kampung, Kec. Patumbak, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara. Sejak didirikan pada tanggal 28 Mei 2001, MTs ini telah mengantarkan para siswa dalam menapaki jenjang pendidikan menengah pertama. Komitmen MTS Al-Hidayah Patumbak terhadap kualitas pendidikan tercermin dari akreditasi "B" yang diraih pada tanggal 10 Oktober 2018 dengan nomor sertifikat 789/BANSM/PROVSU/LL/X/2018. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini terus berupaya meningkatkan mutu pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hidayah Patumbak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan umum dan memberikan pendidikan karakter yang lebih komprehensif dibandingkan sekolah lainnya. Namun demikian, sekolah ini masih memiliki masalah terkait pendidikan akhlak yang rendah bagi siswanya. Permasalahan tersebut tidak muncul begitu saja, perubahan nilai-nilai etika dalam masyarakat *hablumminannass* dirusak oleh budaya kehidupan hedonisme yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin tinggi, yang mereduksi hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat menjadi seminimal mungkin. Hal ini dirusak oleh perubahan tatanan masyarakat kehidupan. Perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat Indonesia.

Ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTS Al-Hidayah Patumbak yang mengamati bahwa kesantunan siswa terhadap guru dan etika siswa semakin menurun. Seperti yang ditemukan oleh para peneliti di lapangan, mereka menemukan bagaimana siswa berperilaku saat guru masih menyampaikan materi pelajaran, siswa tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru. Beberapa siswa diberi teguran oleh gurunya, namun siswa memberontak dan bersikap kasar kepada guru. Tentu saja, ini berkaitan dengan hakikat pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan akhlakul karimah pada siswa.

Melihat fakta yang terjadi di lapangan, maka dalam pembinaan karakter siswa, Guru akidah akhlak di MTS Al Hidayah Patumbak memberikan keteladanan kepada siswa melalui metode pembiasaan. Artinya guru merekomendasikan saat bertemu dengan guru dan teman sekelas, siswa harus menyapa mereka dan mengucapkan salam. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan terbiasa menghormati orang lain.

Dari uraian di atas, jelaslah betapa rusaknya akhlak para pelajar dalam menuntut ilmu. Karena salah satu kunci sukses dalam menuntut ilmu adalah sifat tawadhu terhadap guru. Oleh karena itu, peran guru akidah dan akhlak sangat penting dalam membentuk perilaku siswa di sekolah. Bila guru mampu membimbing peserta didik dalam akhlak Islami, bukan tidak mungkin akan tercipta budaya akhlak Islami di sekolah

Tujuan penelitian ini ialah, untuk mengidentifikasi bagaimana kondisi akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, dan mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membina adab siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak.

## II. Literature Review

### Pengertian Adab

Secara bahasa (*etimologi*) adab berasal dari kata *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang berarti budi pekerti yang baik dan benar, yakni adab. Dalam kamus bahasa Arab, adab berartikebaikan, kehalusan, budi pekerti yang baik, karakter yang baik, akhlak yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adab berarti kesantunan, budi pekerti yang baik, kebaikan, budi pekerti yang baik. Adab

merupakan bentuk kesantunan, keramahan, kebaikan, kehalusan, dan jenis karakter baik yang mencerminkan karakter seseorang. Baik atau buruknya seseorang terungkap dari adabnya. Sedangkan secara terminologi, Adab merupakan metafora untuk ilmu yang dapat melindungi seseorang dari segala sifat-sifat yang salah. Adab dianggap mencerminkan sifat baik atau buruk, harga diri atau ketidakhormatan, nilai-nilai terhormat atau tercela yang dimiliki seseorang. Jadi jelaslah bahwa orang yang santun dan berakhlak baik adalah orang yang mulia dan terhormat di mata Tuhan (Nurdin, 2015).

Al-Mawardi menggolongkan adab sebagai seperangkat keutamaan manusia seperti rendah hati, kesederhanaan, pengendalian diri, akhlak yang baik, dapat dipercaya dan tidak iri hati, serta tutur kata yang baik dan menjaga rahasia *Iffah* (lidah). Ia mengartikannya sebagai kebaikan sosial, Adab adalah ilmu tentang perilaku terpuji (baik), yang bersumber dari ajaran dan ajaran Islam. Sejalan dengan Al-Jurjani menyatakan bahwa adab adalah ilmu yang dapat menyelamatkan seseorang dari kesalahan (Supriyadi, 2010).

Sedangkan Hamzah Yaqub menjelaskan tentang istilah Adab sebagai berikut:

1. “Adab adalah ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, dan apa yang terpuji dalam ucapan, perbuatan, dan perbuatan manusia.”
2. “Adab adalah ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, dan apa yang terpuji dalam ucapan, perbuatan, dan perbuatan” (Ya'qub, 1993).

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang pengertian adab di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa adab adalah kebaikan dan kesantunan manusia yang memahami baik dan buruk, baik secara lahir maupun batin, dalam kaitannya dengan perkataan dan perbuatan manusia. Menurut ajaran dan perintah Islam, akhlak yang baik membantu kita menjauhi perbuatan jahat.

Memahami adab bukanlah hal yang praktis, semuanya memerlukan proses. Oleh karena itu, adab manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- a. Ajaran Agama
- b. Nafsu
- c. Adat Istiadat
- d. Kebahagiaan
- e. Undang-undang

Berikut ini adalah adab yang wajib dimiliki oleh umat Islam:

- 1) Adab kepada Allah *Azza Wa Jalla*
- 2) Adab kepada Rasullullah SAW
- 3) Adab kepada diri sendiri
- 4) Adab kepada makhluk sosial

### **Pembelajaran Akidah Akhlak**

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini berada dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah, Pendidikan Agama Islam Jenjang merupakan upaya untuk mendorong dan membina peserta didik agar selalu memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam. Dan terakhir, pahamiilah tujuan menjalankan Islam dan jadikanlah itu sebagai cara hidup Anda. Adapun pengertian pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup yang belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan (Majid & Andayani, 2005).

Kata “akidah” berasal dari bahasa Arab yang artinya “*ma’uqida ‘alaihi al-qolb wa al-dlomir*”, yaitu apa yang diputuskan untuk diyakini dengan hati dan perasaan (hati nurani). Artinya “*matadayyana bihi alinsan wa i’tiqoduhu*” artinya apa yang dianut dan diyakini orang (yang benar). Akidah: Dari sudut pandang linguistik, berarti "pengekangan". Iman seseorang berarti "hubungan seseorang dengan hal". Kata Akidah juga berasal dari kata Arab “*Aqodaya ‘qudu-aqidatan*”. Akidah adalah perbuatan pikiran, yaitu keyakinan pikiran terhadap sesuatu dan pembenarannya. Pakar lain

mengartikan aqidah sebagai pandangan atau kesimpulan terhadap suatu ajaran yang diyakini seseorang secara tulus. Secara *etimologis*, aqidah berarti kebenaran, keyakinan atau kepercayaan yang tertanam dalam hati seseorang.

Menurut Hasan al-Bana, istilah *Aqidah* (jamak dari aqidah) berarti sekumpulan perkara wajib yang kebenarannya diyakini dengan sungguh-sungguh, yang mendatangkan ketenangan hati dan keimanan yang tidak bercampur dengan keraguan (Mahmud, 2004). Di sisi lain, menurut Abu Bakar Jabir, al-Jaziri, yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, menyatakan bahwa 'aqidah adalah seperangkat kebenaran yang diterima secara universal oleh orang-orang berdasarkan akal, wahyu dan sifat. Kebenaran tertanam dalam pikiran (oleh manusia), keabsahannya diyakini teguh, dan apa pun yang bertentangan dengannya ditolak.

Dalam konteks ini, akidah berarti banyaknya kebenaran yang diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan hakikat, berakar pada pikiran, yakin akan keabsahan dan keberadaannya, bertentangan dengan kebenaran-kebenaran ini akan ditolak semuanya. Dengan kata lain, akidah adalah apa yang diyakini kebenarannya oleh jiwa, yang memberikan ketenangan pikiran bagi dan merupakan keyakinan yang teguh tanpa keraguan sedikit pun. Sebab, pengakuan akidah memuat poin-poin penting iman yang kebenarannya harus kita yakini.

Kata “akhlak” (Arab) merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, tata krama, adat istiadat. Menurut bahasa Yunani, istilah Akhlak dipengaruhi oleh istilah *Ethos*, atau *Ethos* atau *Ethics* (tanpa huruf H), yang artinya etika, penggunaan akal dan pemikiran untuk memecahkan masalah. Jika Anda ingin menjadi baik, hiduplah. Dan etika adalah ilmu, bukan dogma (Zahrudin & Sinaga, 2004).

Masih banyak lagi definisi lain yang dikemukakan oleh berbagai ahli, antara lain:

- a. Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagai berikut sebagaimana dikutip oleh Humaidi Shikaparsa: “akhlak adalah keadaan pikiran dimana seseorang bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu”.
- b. Farid Ma'arouf yang dikutip oleh Zafruddin dan Hasanuddin Sinaga mengatakan bahwa akhlak adalah kemauan jiwa manusia yang dengan mudah menimbulkan perbuatan karena kebiasaan tanpa dipikir terlebih dahulu.

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau watak yang merasuki jiwa dan menjadi kepribadian, yang darinya berbagai tindakan mengalir secara spontan dan mudah, tanpa paksaan atau perlu pemikiran.

Aqidah dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan pangkal atau asas agama, sedangkan akhlak merupakan sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan suatu sistem kehidupan yang berlandaskan pada aqidah yang shaleh. Dengan kata lain, akhlak merupakan manifestasi dari akidah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mata pelajaran Aqidah Akhlaq adalah ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran terhadap akidah seseorang yang bersemayam dalam batin manusia dan berfungsi sebagai pegangan hidup yang dapat diamalkan dalam hakikatnya.

## **Dasar Akidah Akhlak**

### **1. Dasar Akidah**

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 258 sebagai berikut:

Artinya: “*Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya. (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seseorangpun dari rasul-rasul-Nya”. “Dan mereka berkata, Kami dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”(QS Al Baqarah: 285).*

## 2. Dasar Akhlak

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firmanNya, yaitu QS Al A'raf ayat 199:

Artinya: *“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang booh”*. (QS Al A'raf: 199)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dasar keyakinan akidah akhlak adalah Al-Quran dan Hadits. Al-Quran mengandung banyak prinsip akidah dan akhlak, termasuk cara dan sifat Allah, para malaikat, Kitabullah, Hari Pembalasan, Surga dan Neraka. Keduanya masih lestari sampai sekarang, kecuali Sunnah Nabi yang banyak hadits-haditsnya yang *dhaif* dalam pengembangannya. Melalui kedua sumber ini kita dapat memahami dasar keyakinan akidah akhlak.

### Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menilai peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, formal, dasar, dan menengah. Menurut Hadari Nawawi, guru adalah seseorang yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran dan juga bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mencapai kedewasaan. Menurut Zuhari dkk., guru agama Islam (guru Aqidah Akhlaq) adalah pendidik yang bertanggung jawab membentuk kepribadian Islam pada anak didiknya dan bertanggung jawab kepada Allah SWT (Nata, 1997).

Pemahaman ini sesuai dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yang berpendapat bahwa pendidik (guru) mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara rohani. Ia telah dewasa dan telah melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan. Allah, sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang dapat berdiri sendiri.

Tugas guru adalah bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa belajar dan mengembangkan potensi dan kemampuan fundamental mereka secara optimal, terlepas dari mandat pemerintah atau masyarakat. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai Pendidik, Guru, Pelatih dan Mentor.

Melihat definisi di atas, maka guru bidang aqidah akhlak adalah guru yang bertugas memberikan pendidikan aqidah akhlak dan bertanggung jawab kepada Allah SWT serta bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian anak. Guru yang Anda pilih adalah guru yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak didiknya. seseorang yang berpegang teguh pada ajaran Islam. Ini akan memungkinkan kelak menjalankan tugasnya sebagai Khalifah di bumi dengan penuh kasih sayang.

## III. Method, Data, and Analysis

### Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif berupaya mendeskripsikan, mengungkapkan, dan mengilustrasikan keadaan atau peristiwa sebenarnya yang diperoleh dari penelitian, khususnya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian ini berusaha mengidentifikasi bagaimana kondisi akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa, dan mendeskripsikan strategi guru akidah akhlak dalam membina adab siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak. Setelah analisis kualitatif data penelitian, kesimpulan diambil dari semua informasi yang tersedia.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian digunakan untuk menggambarkan suatu entitas tertentu. Misalnya menentukan siapa yang akan dituju dan berapa orang yang diwawancarai. Adapun subjek penelitian yang termasuk dalam penelitian ini adalah:

1. Guru Kepala Madrasah
2. Guru Akidah Akhlak
3. Guru Bimbingan Konseling (BK)

### **Teknik Pengumpulan Data**

Berbagai teknik digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, antara lain:

1. Pengamatan/Observasi
2. Wawancara
3. Studi Dokumentasi
4. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis kualitatif melibatkan penggunaan kata-kata dan bukan serangkaian nilai numerik. Ada tiga rangkaian kegiatan yang terlibat dalam analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Pelita No.75, Patumbak Kampung, Medan, Sumatera Utara.

1. Alasan metodologis : Ketersediaan informasi yang diperlukan dan relevan yang terkait dengan strategi pembinaan adab siswa kelas ix oleh guru akidah akhlak di MTS Al-Hidayah Patumbak yang didasarkan pada faktor pendukung dan penghambat pembinaan adab siswa tersebut.
2. Alasan praktis : Karena MTS Al-Hidayah masih mengalami permasalahan terkait adab siswa-siswa, terutama siswa kelas IX, sehingga dibutuhkan strategi khusus dalam pembinaan adab siswa di MTS Al-Hidayah Patumbak. Selain itu, lokasi penelitian juga masih terjangkau untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan informasi dan data yang diperlukan.

## **IV. Result and Discussion**

### **Kondisi Akhlak Siswa Kelas IX MTS Al-Hidayah Patumbak**

Baru-baru ini, sejumlah media kerap memberitakan tindak kriminal yang dilakukan pelajar. Yang termasuk di dalamnya adalah perkelahian, tindak pidana, pencurian mobil dan penyalahgunaan narkoba. Dari sekian banyak kasus kejahatan yang dilaporkan di media, tindak kriminal sebenarnya dilakukan oleh anak-anak atau pelajar berusia antara 13 dan 18 tahun. Hurlock (1991) juga menyatakan bahwa remaja adalah seseorang yang berusia antara 12 sampai 18 tahun . Dari beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa, menurut para ahli, batasan usia untuk remaja dan pelajar sangat bervariasi, tetapi biasanya dimulai pada usia yang sama. Selama periode ini, siswa mengalami perubahan fisik dan psikologis. Rasa ingin tahu dan keinginan anak-anak akan kebebasan pada usia ini terkadang dapat menyebabkan mereka menyakiti diri sendiri atau orang lain. Faktanya, lingkungan sosial mereka menghalangi mereka mengembangkan karakter moral yang baik .

Lembaga pendidikan merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki visi dan misi yang sama yaitu menghasilkan peserta didik yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Sejumlah program sedang dilaksanakan untuk menanamkan akhlak yang baik di kalangan siswa. Kepala sekolah dan guru harus saling bersinergi dalam membentuk akhlak dan karakter yang berbudi luhur, seperti halnya yang dilakukan oleh MTS Al-Hidayah Patumbak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Madrasah MTS Al-Hidayah Patumbak, yaitu WA, beliau mengatakan bahwa “Kondisi penurunan akhlak siswa zaman sekarang menjadi perhatian khusus bagi kami selaku pendidik di Madrasah ini. seperti halnya dalam menaati aturan, masi banyak siswa yang melanggar peraturan dengan tidak menggunakan seragam

rapi dan atribut yang lengkap, serta masih banyaknya siswa yang bolos saat jam pelajaran berlangsung. Tindakan ini biasanya kita sebut sebagai perilaku melanggar status, yaitu status sebagai peserta didik”.

Sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh WA, YS selaku Guru Akidah Akhlak juga mengungkapkan, “terkait penurunan akhlak siswa, saya selaku guru akidah akhlak melihat bahwa setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sehingga dalam penanganannya juga membutuhkan perhatian ekstra, terutama bagi siswa kelas IX yang sudah memasuki masa-masa mencari jati diri, sehingga sangat sulit untuk menerima nasihat dan arahan yang diberikan oleh guru. Biasanya dalam menghadapi kasus-kasus yang terbilang cukup serius, saya bekerjasama dengan guru BK, namun selagi masih bisa saya arahkan, sebisa mungkin saya bimbing siswa agar menjadi pribadi yang baik dan terarah”.

Mendengar penjelasan YS, MR selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) juga menuturkan, “saya selaku guru BK tak henti-henti memberikan nasihat dan arahan kepada siswa-siswa yang sekitarnya melenceng dari aturan yang telah ditetapkan sebagai seorang siswa. Sejauh ini saya perhatikan, pemberontakan banyak dilakukan oleh siswa kelas IX, sebab pada jenjang inilah mereka sudah mulai berani melakukan aksi-aksi yang mana sebelumnya tak pernah mereka lakukan. Masa-masa penasaran terjadi pada rentan usia mereka saat ini, sehingga mereka ingin mencoba hal-hal baru untuk mengobati rasa penasaran mereka, seperti mulai mencoba merokok, pacaran, bahkan ada beberapa kasus di luar sana siswa menggunakan narkoba. Nah ini menjadi tantangan besar bagi kami para pendidik untuk membimbing siswa agar senantiasa memiliki kepribadian yang baik”.

Dari penjelasan yang diberikan oleh para responden di atas, dapat kita simpulkan bahwa, melihat fenomena menurunnya kepatuhan peserta didik terhadap guru saat ini, maka perlu adanya upaya untuk menjamin pembinaan akhlak peserta didik secara maksimal. Memakai seragam yang tidak sesuai, tidak membawa perlengkapan sekolah, tidak menggunakan atribut lengkap, dan membolos merupakan beberapa penyebab rendahnya moral siswa di MTS Al-Hidayah Patumbak. Perilaku ini merupakan jenis pelanggaran status. Remaja sering terlibat dalam perilaku berisiko, yang umumnya disebut sebagai kenakalan remaja. Perilaku membahayakan diri sendiri (mengonsumsi narkoba, mengemudi dengan kecepatan tinggi), merusak barang milik orang lain (mencuri, merampok, atau perilaku lain yang merugikan orang lain), dan kekerasan fisik. Ini termasuk tindakan yang melanggar status.

Terkait kondisi peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib, pembinaan moral peserta didik wajib dilakukan oleh pihak sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki dan menumbuhkan nilai-nilai yang baik pada diri peserta didik. Dalam situasi seperti ini, tugas pendidikan bukan hanya membimbing dan mendidik peserta didik agar cerdas, tetapi juga mengembangkan mereka menjadi manusia yang beradab dan bermoral. Guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya. Siswa harus diajarkan kebiasaan jujur, sopan santun, dan menghormati pendapat orang lain. Pendidikan akhlak siswa merupakan suatu proses dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Peran khusus guru dan perlunya kolaborasi di antara semua yang terlibat.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak**

Pembinaan akhlak adalah proses, tindakan penanaman nilai-nilai luhur dan perilaku dalam upaya menjaga akhlak peserta didik agar tidak berbuat jahat dan mempunyai akhlak yang baik. Tujuan pembinaan akhlak peserta didik adalah menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai akhlak yang luhur, mengembangkan budi pekerti yang positif terutama dalam sudut pandang Islam, dan menjadikannya berguna bagi orang lain, yakni menjadi manusia yang sempurna. Dalam suatu lembaga, pelaksanaan kegiatan tidak lepas dari aspek pendukung dan penghambat guna mencapai tujuan yang bersifat menyeluruh. Hal ini sama halnya dengan perkembangan akhlak siswa, begitu juga pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa yang dirasakan oleh para guru.

#### **1. Faktor Pendukung**

WA menuturkan, “banyak sekali cara yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan pembinaan akhlak siswa, diantaranya yaitu meningkatkan nilai religius, nilai sosial, dan keteladanan.

Hal ini dapat menjadi tombak utama dalam menumbuhkan akhlak yang baik bagi siswa. Seorang guru dapat memberikan teladan yang baik dan menjadi model dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat lebih mudah mengarahkan siswa untuk meniru akhlak yang baik pula, seperti pepatah mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Apa yang kita lakukan, itulah yang akan di contoh oleh peserta didik. Saya juga selaku Kepala Madrasah harus memiliki visi dan komitmen dalam menanamkan nilai-nilai adab dan moral, sehingga dapat menciptakan suasana sekolah yang mendukung pembinaan karakter siswa.”.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh WA, YS juga menambahkan, “lingkungan sekolah yang positif dan kondusif juga menjadi pendukung dalam keberhasilan pembinaan akhlak siswa. Sebab lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan serta perilaku negatif akan memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pengembangan karakter dan akhlak yang baik. Selain itu, saya selaku guru akidah akhlak juga berperan penting dalam menumbuhkan dan membentuk karakter dan perilaku yang baik pada peserta didik. Pembinaan akhlak saya berikan tidak hanya pada lingkungan sekolah saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai akhlak yang telah saya ajarkan, saya dapat memberikan teguran atau koreksi dengan cara yang mendidik, agar siswa dapat mengevaluasi kesalahan yang telah diperbuatnya”.

MR juga memberikan tanggapan terkait faktor yang mendukung pembinaan adab siswa, “menurut saya, faktor terpenting dalam mendukung keberhasilan pembinaan adab siswa yaitu adanya kolaborasi dari semua pihak sekolah untuk mempermudah dalam pembentukan akhlak siswa. Jadi semua guru bertanggung jawab mengingatkan dan menegur siswa apabila perilakunya tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sama halnya seperti yang telah di jelaskan oleh ibu kepala madrasah, semua guru dan pegawai wajib memberikan teladan yang baik, agar dapat dijadikan panutan oleh peserta didik untuk membentuk kepribadian luhur”.

Berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa responden di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak terdiri atas:

- a. Meningkatkan nilai keagamaan, nilai sosial, dan keteladanan merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan saling mendukung dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, peduli terhadap sesama, serta memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama.
- b. Kepala Madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan karakter dan akhlak siswa. Visi dan komitmen kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai adab dan moral akan membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan karakter siswa dan suasana sekolah secara keseluruhan.
- c. Lingkungan sekolah yang baik dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa, karena siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah, berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan staf.
- d. Kolaborasi dari semua pihak di sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan adab dan akhlak siswa. Kolaborasi ini mencakup kerja sama antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta seluruh staf sekolah, yang secara bersama-sama mendukung dan menerapkan nilai-nilai moral dan adab dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Semua yang terlibat di sekolah, termasuk guru dan staf pegawai, adalah panutan yang baik bagi murid. Di sini, siswa dapat meniru apa yang baik dan dapat membantu mereka mengembangkan karakter mulia.
- e. Ada kebijakan sekolah yang memiliki sistem untuk mendukung kegiatan pengembangan moral siswa.

## **2. Faktor Penghambat**

Kegiatan tersebut tidak luput dari kendala-kendala yang dapat menimbulkan masalah, seperti halnya yang dijelaskan oleh WA, “dalam pembinaan akhlak siswa, kami juga masih mengalami kendala, seperti terkendala oleh waktu, karena tidak selamanya siswa berada di sekolah. Pergaulan bebas di

luar sana banyak memberi dampak buruk bagi perkembangan akhlak siswa, itulah yang mereka bawa-bawa sampai lingkungan sekolah. Sehingga terkadang kami para pendidik merasa kewalahan menghadapi tingkah laku siswa ini, sebab tidak semua siswa mau diatur”.

YS juga mengemukakan, “perbedaan latar belakang siswa menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak, nah karena perbedaan inilah setiap siswa jadi memiliki tingkah laku dan adab yang berbeda. Biasanya hal ini disebabkan oleh budaya, lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Selain itu, pengaruh teman sebaya yg tidak baik juga dapat menghambat pembinaan akhlak siswa, sebab siswa jadi malas untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yg diadakan oleh sekolah”.

MR setuju dengan apa yang dikatakan oleh kedua responden di atas, ia menekankan bahwa ”di era digital ini, dengan banyaknya muncul teknologi-teknologi canggih ternyata membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan akhlak siswa. Pasalnya banyak siswa yang lalai akan tugas dan tanggung jawabnya karena terlalu asik bermain gadget. Walaupun pihak sekolah sudah menekankan peraturan dilarang membawa handphone, masih saja kedatangan siswa yang membawanya ke sekolah dan memainkannya di tengah-tengah jam pelajaran. Penggunaan gadget sangat mempengaruhi sikap dan pola pikir anak, sehingga anak susah untuk di atur.”

Dari beberapa pendapat responden di atas, dapat disimpulkan bahwa, faktor penghambat pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, terdiri atas:

- a. Terbatasnya waktu untuk meningkatkan akhlak siswa. Guru tidak selalu memberikan pembinaan dan ilmu pengetahuan setiap saat bagi perkembangan moral peserta didik. Sebab guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang lain.
- b. Lingkungan rumah termasuk interaksi sosial juga memiliki dampak yang signifikan terhadap moral siswa. Latar belakang siswa yang berbeda, termasuk budaya atau kebiasaan, ideologi, dan jenis sosialisasi di masyarakat yang membuat setiap siswa memiliki tingkah laku dan adab yang berbeda.
- c. Rendahnya kesadaran siswa untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan moral di sekolah, hal ini biasa dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya.
- d. Dengan kemajuan teknologi yang terus meningkat dan kehadiran internet, telepon seluler memengaruhi perkembangan perilaku, adab, kebiasaan, dan pola pikir siswa. Sehingga siswa sulit untuk di atur dan di nasihati.

### **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Adab Siswa Kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak**

YS selaku Guru Akidah Akhlak Kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak mengungkapkan, “strategi yang saya gunakan untuk membina adab siswa kelas IX tidak jauh berbeda dengan strategi-strategi pada umumnya, yaa seperti memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa, memberikan teguran apabila siswa membuat kesalahan atau melanggar aturan, memberi hukuman apabila tingkah laku siswa sudah kelewatan. Biasanya jika tidak bisa lagi di nasihati, baru saya akan memberikan hukuman kepada siswa, dan yang terakhir, kita sebagai seorang guru harus mampu mengkondisikan kelas, agar proses belajar mengajar dapat lebih efektif”.

Strategi Guru Aqidah Akhlaq dalam membina adab siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak kurang lebih sama dengan strategi pengembangan akhlak pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan akhlak siswa MTS Al-Hidayah Patumbak dilakukan melalui berbagai strategi yang digunakan oleh Guru Akidah Akhlak, antara lain:

#### **a) Keteladanan**

Peran guru adalah menjadi pembimbing, teladan, atau contoh bagi siswa. Guru akidah akhlak harus memberikan teladan perilaku yang baik kepada siswanya yang patut ditiru. Siswa kelas IX MTS Al-Hidayah Patumbak cenderung meniru perilaku guru. Untuk mendapatkan rasa hormat dari siswa, guru harus terlebih dahulu menghormati mereka. Setiap usaha, sikap positif, kualitas dan pendapat seorang siswa dengan sendirinya menimbulkan rasa hormat bagi guru. Karena siswa biasanya berbakti kepada guru kelasnya, maka guru Aqida Akhlaq memegang peranan yang sangat strategis

dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru akidah akhlak harus memiliki akhlak yang kuat dan kepribadian yang mantap sehingga dapat menjadi teladan bagi anak didiknya.

#### **b) Memberi Teguran**

Penting bagi guru untuk menegur siswa yang berperilaku buruk dan membantu mereka mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Hal serupa juga dilakukan di MTS Al-Hidayah Patumbak. Semua guru akan selalu menegur siswa dan memperingatkan mereka jika mereka berperilaku tidak pantas. Jika seorang siswa bersikap tidak hormat kepada guru atau mulai mengejek teman-temannya, guru harus segera memarahi dan menegur siswa tersebut, mengingatkannya bahwa hal tersebut bukanlah bentuk rasa menghargai dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

#### **c) Memberi Hukuman**

Persoalannya bukan pada pemberian hukuman, melainkan pada perkembangan moral dan apakah aturan yang berlaku berulang kali dilanggar. Hal ini terutama berlaku bagi siswa yang terus berperilaku buruk meskipun telah diberi nasihat dan keteladanan. Oleh karena itu, hukuman memang perlu, namun tidak boleh berlebihan. Hukuman harus efektif dan konstruktif bagi siswa. Islam mengajarkan bahwa ketika menghukum anak, hal-hal berikut harus diingat:

- a) Jangan menghukum saat sedang marah. Karena hukuman akan bersifat emosional ketika sedang marah.
- b) Jangan menyakiti perasaan atau harga diri anak atau orang yang dihukum.

#### **d) Mengkondisikan Kelas**

Pengondisian di kelas diperlukan untuk menumbuhkan sikap hormat sehingga guru dapat mengondisikan perilaku setiap siswa di kelas. Misalnya, dalam pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi untuk menciptakan suasana kelas yang demokratis. Siswa tidak hanya berpartisipasi dalam proses pembelajaran, tetapi mereka juga belajar menghargai pendapat siswa lainnya. Dengan begitu, maka akan tercipta ruang belajar yang kondusif dan terarah.

## **V. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait Strategi Pembinaan Adab Siswa Kelas Ix Oleh Guru Akidah Akhlak Di Mts Al-Hidayah Patumbak, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi akhlak siswa kelas IX MTS Al-Hidayah Patumbak saat ini memerlukan perlu adanya upaya untuk menjamin pembinaan akhlak peserta didik secara maksimal. Memakai seragam yang tidak sesuai, tidak membawa perlengkapan sekolah, tidak menggunakan atribut lengkap, dan membolos merupakan beberapa penyebab rendahnya moral siswa di MTS Al-Hidayah Patumbak.
2. Adapun faktor pendukung pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak terdiri atas: meningkatkan nilai keagamaan, nilai sosial, dan keteladanan, peran kepala madrasah, lingkungan sekolah yang baik, kolaborasi dari semua pihak di sekolah, dan adanya kebijakan sekolah untuk mengembangkan moral siswa. Sedangkan faktor penghambat pembinaan akhlak siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, terdiri atas: terbatasnya waktu untuk meningkatkan akhlak siswa, lingkungan tempat tinggal dan bermain siswa, rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya pembinaan adab di sekolah, dan kemajuan zaman seperti munculnya teknologi-teknologi canggih seperti handphone dan lain-lain yang memengaruhi perkembangan moral siswa.
3. Ada beberapa strategi yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membina adab siswa kelas IX di MTS Al-Hidayah Patumbak, yang meliputi: penerapan keteladanan, pemberian teguran, pemberian hukuman, dan pengkondisian kelas.

## Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan:

1. Sekolah perlu memberikan penyuluhan mengenai dampak negatif dari perilaku buruk, seperti kekerasan, perundungan, kebohongan, atau penyalahgunaan narkoba. Penyuluhan ini dapat dilakukan melalui seminar, ceramah, atau diskusi kelompok, dengan melibatkan narasumber yang berkompeten, seperti psikolog, tokoh agama, atau tokoh masyarakat. Dengan memahami dampak negatif perilaku buruk akan membantu siswa lebih sadar akan konsekuensinya.
2. Sekolah sebaiknya memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa, seperti kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, atau organisasi yang mengajarkan kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Misalnya, kegiatan amal, bakti sosial, atau organisasi kepemudaan dapat memperkuat pembinaan akhlak siswa di luar kelas.
3. Guru dan kepala sekolah harus menjadi contoh yang baik dalam hal akhlak dan moral. Siswa seringkali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, terutama para pendidik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan sikap yang sopan, jujur, adil, sabar, dan penuh kasih sayang kepada siswa. Konsistensi dalam perilaku ini akan memperkuat pembentukan karakter siswa.

## Acknowledgment, if relevant.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan jurnal Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP-1) ini banyak pihak yang terlibat dan memberikan banyak bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal PLP-1 ini.
2. Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan baik materil maupun spiritual.
3. Bapak Dr. Sakti Ritonga M.Pd., selaku Kepala Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan izin untuk melakukan PLP-1.
4. Ibu Suci Dahlya Narpila, m.pd., selaku dosen pengampu mata kuliah PLP-1 atas arahan dan bimbingannya selama proses plp-1 berjalan.
5. Ibu Widya Angraini, S.Pd., selaku Kepala MTS Al-Hidayah Patumbak yang telah memantau dan mengizinkan kami untuk melakukan PLP-1.
6. Bapak Muhammad Rangga Pratama, S.Pd., selaku guru pamong yang senantiasa sabar membimbing dan membantu kami selama proses PLP-1 berlangsung.
7. Teman seperjuangan PLP-1 di MTS Al-Hidayah Patumbak yang saling memotivasi dan membimbing satu sama lain dari awal hingga akhir.

## References

- Zahrudin, , & Sinaga, H. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Andreas, S., & Muqowim. (2020). Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Ma'arif. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 43-55.
- Mahmud, A. A. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masitah, S., Aida, H., & Harahap, H. S. (2024). Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Adab Siswa Di Mts Al-Hidayah Patumbak. *Hibrul Ulama : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 25-26.

- Mutiah, Saprijal, & Irwansyah. (2023). Peran Guru Aqidah-Akhlak Dalam Meningkatkan Rasa Hormat Dan Sopan Santun Siswa Di Mts S Al-Hidayah Patumbak. *Hibrul Ulama : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 33-34.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Waca Ilmu.
- Nurdin, I. F. (2015). Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-,Asqalany Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 168.
- Supriyadi, D. (2010). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34.
- Ya'qub, H. (1993). *Etika Islam*. Bandung: Cv Diponegoro.